

Implementasi Literasi untuk Meningkatkan Motivasi Pembelajaran pada Materi Membaca Aksara Jawa Siswa SMA

*(Implementation of Literacy to Improve Learning Motivation on Javanese Script Reading Material
for High School Students)*

Encil Puspitoningrum

Universitas Nusantara PGRI Kediri

encil@unpkediri.ac.id

Rekam jejak: Diunggah: 8 Januari 2018 Direvisi: 8 Maret 2018 Diterima: 8 April 2018 Terbit: 22 April 2018

Abstrak: Salah satu peran guru atau pengajar adalah memotivasi siswa agar mereka dapat berinteraksi dengan berbagai sumber belajar dengan baik. Sumber belajar bukan hanya berupa manusia, benda di sekitar, bahkan lingkungan sekitar juga merupakan sumber belajar. Sumber belajar bukan hanya sesuatu untuk dirancang untuk keperluan mengajar, melainkan juga media pembelajaran diperlukan untuk menyampaikan atau perantara untuk menyampaikan tujuan dari disajikannya sumber belajar tersebut. Permasalahannya, tidak semua guru atau pengajar mampu menggunakan atau mengoperasikan bahkan membuat sebuah media pembelajaran, padahal media pembelajaran dinilai dapat membantu guru dalam menyampaikan sebuah pembelajaran. wujud interaksi antara siswa dengan sumber belajar dapat bermacam-macam. Cara belajar dengan mendengarkan ceramah merupakan salah satu wujud dari interaksi tersebut. Namun jika cara belajar hanya dari mendengarkan saja, maka akan diragukan efektivitasnya. Belajar akan lebih banyak efektif jika peserta didik diberikan banyak kesempatan untuk melakukan eksplorasi sumber belajar melalui perantara berbagai macam media. Oleh karena itu literasi penggunaan media dianggap sangat diperlukan bagi guru maupun pengajar untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengimplementasikan literasi.

Kata kunci: implementasi literasi, membaca aksara Jawa.

Abstract: One role of teacher or teacher is to motivate students so they can interact with various sources of learning well. Learning resources are not just human, objects around, even the environment is also a source of learning. Learning resources are not just something to be designed for teaching purposes, but also the learning medium is needed to convey or intermediate to convey the purpose of the presented learning resources. The problem is, not all teachers or teachers are able to use or operate and even create a learning media. whereas learning media are assessed to help teachers in delivering a lesson. the form of interaction between students with learning resources can vary. How to learn by listening to a lecture is one manifestation of the interaction. But if the way to learn just from listening alone, it will doubt its effectiveness. Learning will be more effective if learners are given many opportunities to explore learning resources through intermediaries of various media. Therefore, the use of media literacy is considered very necessary for teachers and teachers to improve their competence.

Keyword: implementation of literacy, reading Javanese script

PENDAHULUAN

Pemahaman literasi secara umum menurut Education Development Center yaitu kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skil yang dimiliki dalam hidupnya (Kemendikbud: 2017). Adapun dalam rapat tim inti gerakan literasi nasional pada 21 Maret 2017 oleh Kemendikbud tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk

menciptakan individu yang mampu menerapkan keahlian yang dimilikinya dalam hidup. Rapat tersebut juga merumuskan bahwa klasifikasi literasi dibagi menjadi berbagai macam. Salah satunya adalah literasi membaca. Literasi bahasa dalam definisinya bertujuan untuk mewujudkan kemampuan membaca dan menulis, kualitas atau kemampuan melek huruf dan akasara yang didalamnya



meliputi membaca dan menulis, dan kemampuan mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Literasi membaca dan menulis ini digerakkan khususnya untuk pendidikan dasar sampai menengah atas.

Pada kenyataannya kebutuhan anak dalam pendidikan untuk berliterasi tidak hanya pada aspek bahasa saja. Tetapi kebutuhan pendidikan khususnya pada anak memerlukan kebutuhan literasi lain seperti literasi numerisasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan. Kebutuhan-kebutuhan literasi tersebut adalah saling mendukung. Khusus untuk anak tingkat sekolah dasar beberapa literasi tersebut harus berkesinambungan digerakkan untuk generasi muda dalam menghadapi kebutuhan milenial.

Literasi bukanlah hal yang baru bagi para guru atau para pengajar di bidang nonformal, untuk mendukung tercapainya gerakan literasi yang saling berkesinambungan diperlukan penggunaan media untuk menunjang literasi agar berjalan dengan lancar. Menurut Miarso (2004) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Mendeskripsikan hal tersebut, media dapat dideskripsikan sebagai sarana guru untuk menyampaikan sumber belajar. Dalam keadaan tertentu, media dapat menjadi alat yang mempermudah guru ketika menyampaikan sebuah informasi.

KAJIAN PUSTAKA

Literasi

Saat ini, Istilah Literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas, seperti Literasi Informasi, literasi komputer, dan literasi sains yang kesemuanya itu merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan baca-tulis. Hanya saja, memang pemahaman yang paling umum

mengenai literasi yaitu kemampuan membaca dan menulis.

National Institute for Literacy, mendefinisikan Literasi sebagai "Kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat." Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

Di lain sisi, Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia.

Literasi memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca-tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas.

Pendidikan dan kemampuan literasi adalah dua hal yang sangat penting dalam hidup kita. Kemajuan suatu negara secara langsung tergantung pada tingkat melek huruf di negara tersebut. Oleh karena itulah, orang berpendidikan diharapkan untuk melakukan tugasnya dengan baik.

Permasalahan ini menuntut pemerintah untuk menciptakan strategi khusus untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca peserta didik. Implementasi strategi tersebut yaitu dengan menciptakan Gerakan Literasi Sekolah yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan Literasi Sekolah ini mempunyai tujuan untuk membiasakan dan memotivasi

peserta didik untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald, yang dikutip Oemar Hamalik (2003:158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks.

Dalam A.M. Sardiman (2005:75) motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

Menurut Siti Sumarni (2005), Thomas L. Good dan Jere B. Braphy (1986) mendefinisikan *motivasi* sebagai suatu energi penggerak dan pengarah, yang dapat memperkuat dan mendorong seseorang untuk bertindak laku. Ini berarti perbuatan seseorang tergantung motivasi yang mendasarinya.

Motivasi adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas. Masih dalam artikel Siti Sumarni (2005), motivasi secara harafiah yaitu sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan secara psikologi, berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. (KBBI, 2001:756).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.

Oleh karena itu, motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan), dan faktor internal yang melekat pada setiap orang (pembawaan), tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan atau harapan masa depan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu proses perubahan tenaga dalam diri individu yang memberi kekuatan baginya untuk bertindak laku (dengan giat belajar) dalam usaha mencapai tujuan belajarnya.

Sedangkan belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar, karena seseorang hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari. Belajar itu bukan hanya sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses, bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai hasil.

W.S Winkel (1996:53) mengatakan, bahwa **belajar** adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung

dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap, serta perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan tetap. Sedangkan yang dimaksud motivasi belajar adalah keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar.

Menurut Sardiman (1988:75) mengatakan bahwa **definisi atau pengertian Motivasi belajar** adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai.

Pembelajaran Membaca

Membaca merupakan keterampilan berbahasa dan faktor yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan membaca peserta didik dapat memperoleh informasi. Membaca merupakan salah satu kegiatan dalam berliterasi. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah.

Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA). Hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara yang turut berpartisipasi dalam

PISA dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-62. Indonesia memperoleh skor 397 (skor rata-rata OECD 493). Pada penelitian tahun 2015 terdapat 70 negara yang turut berpartisipasi dalam PISA.

Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik angka melek huruf untuk golongan penduduk berumur 15-19 tahun pada tahun 2010 memiliki presentase sebesar 99.56%, tahun 2011 sebesar 98.61%, tahun 2012 sebesar 98.85%, tahun 2013 sebesar 99.42%, dan tahun 2014 99.67%. Capaian tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat melek huruf yang tinggi. Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah masih rendahnya minat baca. Jika dibandingkan oleh hasil penelitian yang dilakukan OECD, Indonesia selalu menempati urutan paling bawah. Pada penelitian tahun 2015, posisi Indonesia dibawah Vietnam yang menempati urutan ke-8 dan Thailand yang menempati urutan ke-54. Hal ini menjadi persoalan yang cukup serius bagi bangsa Indonesia dalam hal membaca khususnya, karena membaca merupakan dasar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik.

Aksara Jawa

Aksara Jawa yang dalam hal ini adalah Hanacaraka (dikenal juga dengan nama Carakan) adalah aksara turunan aksara Brahmi yang digunakan atau pernah digunakan untuk penulisan naskah-naskah berbahasa Jawa, Makasar, Madura, Melayu, Sunda, Bali, dan Sasak. Bentuk Hanacaraka yang sekarang dipakai sudah tetap sejak masa Kesultanan Mataram (abad ke-17) tetapi bentuk cetaknya baru muncul pada abad ke-19. Aksara ini adalah modifikasi dari aksara Kawi dan merupakan abugida. Hal ini bisa dilihat dengan struktur masing-masing huruf yang paling tidak mewakili dua buah huruf

(aksara) dalam huruf latin. Sebagai contoh aksara Ha yang mewakili dua huruf yakni H dan A, dan merupakan satu suku kata yang utuh bila dibandingkan dengan kata “hari”. Aksara Na yang mewakili dua huruf, yakni N dan A, dan merupakan satu suku kata yang utuh bila dibandingkan dengan kata “nabi”. Dengan demikian, terdapat penyingkatan cacah huruf dalam suatu penulisan kata apabila dibandingkan dengan penulisan aksara Latin. Penulisan Aksara Jawa Pada bentuknya yang asli, aksara Jawa Hanacaraka ditulis menggantung (di bawah garis), seperti aksara Hindi. Namun pada pengajaran modern menuliskannya di atas garis. Aksara Hanacaraka memiliki 20 huruf dasar, 20 huruf pasangan yang berfungsi menutup bunyi vokal, 8 huruf “utama” (aksara murda, ada yang tidak berpasangan), 8 pasangan huruf utama, lima aksara swara (huruf vokal depan), lima aksara rekan dan lima pasangannya, beberapa sandhangan sebagai pengatur vokal, beberapa huruf khusus, beberapa tanda baca, dan beberapa tanda pengatur tata penulisan (pada).

1. Huruf Dasar (Aksara Nglegena) Aksara Nglegena adalah aksara inti yang terdiri dari 20 suku kata atau biasa disebut Dentawijana, yaitu: ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, nga.

Dalam dunia pendidikan, pelajaran tentang Aksara Hanacaraka juga sangat minim, biasanya hanya didapati pada pada buku Pelajaran Bahasa Jawa (Muatan Lokal) untuk para siswa tingkat sekolah dasar maupun menengah di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada umumnya di bagian bab mengenai aksara Jawa hanya dibuat dengan tulisan tangan sehingga tidak ada bentuk baku. Dalam hal ini sebenarnya peranan pemerintah sangat diperlukan agar Aksara Hanacaraka tidak hanya dipertahankan keberadaannya, namun juga dapat digunakan secara seluas-luasnya dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, guru mempunyai peran penting dalam keberhasilan belajar siswa, beberapa peran itu antara lain :

1. Mengetahui setiap siswa yang diajarkan secara pribadi. Dengan mengetahui setiap siswa secara pribadi, maka guru akan mampu memperlakukan setiap siswa secara tepat. Dengan demikian upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan secara tepat pula walaupun guru itu berhadapan dengan kelompok siswa dalam kelas. Apabila guru mengetahui siswanya secara pribadi dia akan mampu pula memperlakukan setiap siswa dalam kelompok secara berbeda sesuai dengan keadaan dan kemampuan serta kesulitan dan kekuatan yang dimiliki setiap siswa itu.

2. Mampu memperlihatkan interaksi yang menyenangkan, interaksi yang menyenangkan ini akan menimbulkan suasana aman dalam kelas. Para siswa bebas dari ketakutan akan melakukan perbuatan yang tidak berkenan bagi gurunya. Interaksi yang menyenangkan ini dapat membuat suasana sehat dalam kelas, suasana yang menyenangkan dan sehat itu menimbulkan suasana yang mendukung untuk terjadinya belajar. Dengan demikian motivasi belajar siswa menjadi lebih baik.

3. Mengetahui berbagai metode dan teknik mengajar dan menggunakan secara tepat. Penguasaan berbagai metode dan teknik mengajar serta penerapannya secara tepat membuat guru mampu mengubah-ubah cara mengajarnya sesuai dengan suasana kelas. Pada para siswa, tes utama di sekolah dasar sering timbul suasana cepat bosan dengan keadaan yang tidak berubah.

Guru harus menyimak perubahan suasana kelas sebagai akibat dari kebosanan siswa akan suasana yang tidak berubah itu. Guru dapat mengembalikan gairah belajar siswa antara lain dengan merubah metode dan teknik mengajar pada waktu suasana bosan itu mulai muncul.

4. Menjaga suasana kelas supaya para siswa terhindari konflik dan frustrasi. Suasana konflik dan frustrasi di kelas menimbulkan gairah belajar siswa menurun. Perhatian mereka tidak lagi terhadap kegiatan belajar, melainkan pada upaya menghilangkan konflik dan frustrasi itu. Energi mereka habis terkuras untuk memecahkan konflik dan frustrasi, sehingga mereka tidak dapat belajar dengan baik. Apabila guru dapat menjaga suasana kelas dan meniadakan konflik dan frustrasi itu, maka konsentrasi siswa secara penuh akan dapat dikembalikan kepada kegiatan belajar. konsentrasi penuh terhadap belajar itu dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajarnya.

5. Memperlakukan siswa sesuai dengan keadaan dan kemampuan. Sebagai kelanjutan dari pemahaman siswa secara pribadi, guru dapat memperlakukan setiap siswa secara tepat sesuai dengan hal-hal yang diketahuinya dari tiap siswa itu.

Dengan penerapan peranan seperti di atas, maka guru akan mampu menempatkan diri dalam lingkungan siswa secara tepat. Pada gilirannya guru akan mampu pula menggunakan teknik, motivasi secara tepat, baik dalam suasana kelompok maupun dalam suasana individual.

Adapun upaya lain untuk meningkatkan **motivasi belajar** menurut Robert (1990:153) yaitu:

a. Optimalisasi penerapan prinsip belajar

Kehadiran siswa di kelas merupakan awal dari motivasi belajar. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa merupakan bimbingan tindak pembelajaran bagi guru. Dalam upaya pembelajaran, guru harus berhadapan dengan siswa dan menguasai seluk beluk bahan yang diajarkan kepada siswa. Upaya pembelajaran terkait dengan beberapa prinsip pembelajaran. Beberapa prinsip pembelajaran tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Belajar menjadi bermakna jika siswa memahami tujuan belajar, oleh karena itu guru harus menjelaskan tujuan belajar secara hierarkis.
- 2) Belajar menjadi bermakna bila siswa dihadapkan pada pemecahan masalah yang menantang, oleh karena itu peletakan urutan masalah yang menantang harus disusun guru dengan baik.
- 3) Belajar menjadi bermakna bila guru mampu memusatkan segala kemampuan mental siswa dalam program kegiatan tertentu oleh karena itu guru sebaiknya membuat pembelajaran dalam pengajaran unit atau proyek.
- 4) Kebutuhan bahan belajar siswa semakin bertambah, oleh karena itu guru perlu mengatur bahan dari yang paling sederhana sampai paling menantang.
- 5) Belajar menjadi menantang bila siswa memahami prinsip penilaian dan faedah nilai belajarnya bagi kehidupan dikemudian hari, oleh karena itu guru perlu memberi tahu kriteria keberhasilan atau kegagalan belajar.

b. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran

Unsur-unsur yang ada di lingkungan maupun dalam diri siswa ada yang mendorong dan ada yang menghambat kegiatan belajar. Oleh karena itu guru yang lebih memahami keterbatasan waktu bagi siswa dapat mengupayakan optimalisasi unsur-unsur dinamis tersebut dengan jalan :

- 1) Pemberian kesempatan pada siswa untuk mengungkap hambatan belajar yang dialaminya.
- 2) Memelihara minat, kemauan, dan semangat belajarnya sehingga terwujud tindak belajar.
- 3) Meminta kesempatan pada orang tua atau wali, agar member kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi diri dalam belajar.
- 4) Memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar.
- 5) Menggunakan waktu secara tertib, penguat dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar.
- 6) Guru merangsang siswa dengan penguat memberi rasa percaya diri.

c. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa

Guru wajib menggunakan pengalaman belajar dan kemampuan siswa dalam mengelola siswa belajar. Upaya optimalisasi pemanfaatan pengalaman siswa tersebut dapat dilakukan sebagai berikut :

- 1) Siswa ditugasi membaca bahan belajar sebelumnya dan bertanya kepada guru apa yang mereka tidak mengerti.

- 2) Guru mempelajari hal-hal yang sukar bagi siswa.
- 3) Guru memecahkan hal-hal yang sukar.
- 4) Guru mengajarkan cara memecahkan kesukaran tersebut dan mendidik kebenaran mengatasi kesukaran.
- 5) Guru mengajak siswa mengalami dan mengatasi kesukaran.
- 6) Guru memberi kesempatan siswa untuk menjadi tutor sebaya.
- 7) Guru memberi penguatan kepada siswa yang berhasil mengatasi kesukaran belajarnya sendiri.
- 8) Guru menghargai pengalaman dan kemampuan siswa agar belajar secara mandiri.

d. Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar

Pengembangan cita-cita belajar dilakukan sejak siswa masuk sekolah dasar. Pengembangan cita-cita tersebut ditempuh dengan jalan membuat kegiatan belajar sesuatu. Penguat berupa hadiah diberikan pada setiap siswa yang berhasil. Sebaliknya dorongan keberanian untuk memiliki cita-cita diberikan kepada siswa yang berasal dari semua lapisan masyarakat.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Aksara Jawa

Aksara Hanacaraka sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Karena terdesak oleh aksara Latin yang lebih mudah diakses, saat ini penggunaan Aksara Hanacaraka terbatas hanya pada pelajaran-pelajaran di sekolah, usaha-usaha revitalisasi yang bersifat simbolik dan

tidak fungsional, seperti pada penulisan nama jalan atau kampung, papan nama, prasasti, plakat dan beberapa artikel pada koran dan majalah.

Penggunaannya dalam surat-surat resmi/penting, surat kabar, televisi, media luar ruang, dan sebagainya sangatlah terbatas. Penguasaan aksara ini dianggap penting untuk mempelajari naskah-naskah lama, tetapi tidak terlihat usaha untuk menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari. Setelah masa kemerdekaan sampai sekarang ini belum pernah dijumpai.

Ada beberapa kalangan yang menganggap Aksara Hanacaraka akan punah tergerus perkembangan jaman. Namun kenyataannya Aksara Hanacaraka masih hidup dan berkembang hingga saat ini meskipun memang penggunaannya terbatas. Keberadaan Aksara Hanacaraka ini karena dukungan beberapa pihak baik seniman, pengusaha, maupun pejabat instansi yang tetap peduli untuk melestarikannya dengan berbagai cara, antara lain dengan menampilkan aksara tersebut pada desain modern, papan-papan nama, pelajaran di sekolah, desain baju, t-shirt, font untuk komputer dan lain-lain.

Digitalisasi Aksara Jawa

Dengan digitalisasi aksara Jawa ini telah membuka peluang yang sangat besar untuk memajukan dan mengembangkan aksara Jawa ini secara fungsional di segala bidang. Pemakaian aksara Latin secara luas di Nusantara menyebabkan mulai ditinggalkannya aksara Jawa dalam dunia penulisan. Sehingga saat ini aksara Jawa benar-benar telah ditinggalkan dalam pengertian fungsionalnya. Aksara Jawa sekarang ini sudah tidak dipakai untuk keperluan massal sama sekali, penggunaannya hanya simbolis dan non fungsional hanya dimaksudkan untuk melestarikan keberadaannya, bukan untuk penggunaan dalam arti yang seluas-luasnya.

PT Microsoft Indonesia juga tengah mengembangkan aplikasi yang memungkinkan pengguna mengetik

memakai huruf Jawa (hanacaraka) versi unicode. Officer PT Microsoft Indonesia Tony Seno Hartono mengatakan aplikasi ini masih dalam pengembangan, menurutnya karakter huruf Jawa jika lengkap dikembangkan akan mencapai 400 karakter. Menurutnya pengembangan ini untuk mengembangkan konten-konten lokal di Indonesia.²⁵

Literasi Sebagai Motivasi Membaca Aksara Jawa

Menurut WS. Winkel (1983:27) motivasi belajar siswa merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual, peranannya yang khas adalah gairah atau semangat belajar, sehingga seorang siswa yang bermotivasi kuat, dia akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian, siswa yang mempunyai motivasi kuat, dia akan mempunyai semangat dan gairah belajar yang tinggi, dan pada gilirannya akan dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Seorang siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya, kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita, dan kekuatan mental tersebut, dapat tergolong rendah dan tinggi. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi tergantung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku belajar. Setidaknya ada dua komponen utama dalam motivasi, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan.

Siswa yang termotivasi, ia akan membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan dan akan mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh tenaga di dalam dirinya. Dengan kata lain, motivasi memimpin dirinya ke arah reaksi-reaksi mencapai tujuan, misalnya untuk dapat dihargai dan diakui oleh orang lain.

Faktor yang berasal dari luar individu yang berpengaruh terhadap seorang siswa dalam belajar, di antaranya adalah pengaruh dari orang tua. Orang tua, merupakan orang yang pertama kali mendidik anaknya sebelum anak tersebut mendapat pendidikan dari orang lain. Demikian juga dengan hal pemenuhan kebutuhan rohani (intrinsik) dan jasmani (ekstrinsik) bagi seorang anak, maka orang tua lah yang bertanggung jawab pertama kali.

Di dalam mendidik dan memenuhi kebutuhan anaknya, maka diperlukan perhatian dari orang tua. Peran utama bagi orang tua dalam lingkungan keluarga, yang terpenting adalah memberikan pengalaman pertama pada masa anak-anak, sebab pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.

Sedangkan bagi seorang anak, ketika melakukan proses belajar ada dua faktor yang menjadi tenaga penggerak, yaitu motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang berasal dari luar diri dan motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Seorang anak yang belajar dengan motivasi yang rendah atau bahkan tidak mempunyai motivasi, akan susah untuk diajak berprestasi, anak merasa cepat puas dengan hasil yang diperoleh, apatis, tidak kreatif dan tidak fokus.

Dalam kondisi seperti ini, peran orang tua sebagai motivator dituntut untuk mampu membangkitkan motivasi belajar anaknya sehingga segala potensi yang dimiliki anak terekspresikan dalam bentuk perilaku-perilaku belajarnya. Usaha orang tua untuk membantu membangun motivasi belajar pada diri anak-anaknya, bukanlah usaha yang mudah karena motivasi belajar ini sebenarnya harus sudah mulai ditanamkan orang tua kepada anaknya sejak dari kecil. Dengan demikian, anak diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya belajar untuk dirinya.

Untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran aksara Jawa dapat dilakukan dengan memberikan cerita elain itu

kemunculan aksara Hanacaraka ini juga tidak lepas dari adanya legenda Aji Saka, yang merupakan Legenda Asal Usul Aksara Hanacaraka, walaupun tidak bisa diakui kebenarannya secara ilmiah. Urutan aksara Hanacaraka ini dibuat berdasarkan legenda bahwa aksara Jawa dibawa oleh Aji Saka dari Tanah Hindhustan ke Tanah Jawa. Kemudian Aji Saka menciptakan urutan aksara Hanacaraka untuk memperingati para pembantunya; Dora dan Sembada, yang setia sampai mati. Keduanya mati karena tidak bisa membuktikan perintah sang raja. Aji Saka kemudian menciptakan aksara Hanacaraka supaya bisa dibuat untuk menulis surat. Selain dengan menggunakan cara literasi dengan cara menceritakan kembali dongeng Aji Saka di atas, membaca aksara Jawa juga dilakukan dengan cara pemakaian aplikasi digital. Aplikasi untuk mengkonversi tulisan latin menjadi aksara jawa dan konversi aksara jawa menjadi tulisan latin. Memudahkan untuk belajar membaca maupun menulis aksara jawa sekaligus melestarikan budaya Indonesia khususnya budaya Jawa.

Kompleksitas aksara Jawa dalam penggunaannya tidak semudah huruf Latin, seperti kurangnya tanda baca seperti tanda seru, titik dua, tanda kutip, tanda tanya, serta tanda hubung, hal tersebut menjadikan semakin kurang populernya aksara jawa. Kesulitan penggunaan aksara Jawa dalam media digital pun juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurang populernya aksara Jawa selain di kalangan preservasionis.

Namun begitu, pemerintah telah berusaha untuk mempertahankan kebudayaan asli bangsa indonesia tersebut dengan berbagai cara. Ambil contoh ketika diterbitkannya kurikulum tiga belas atau disingkat dengan kurtilas, bahasa Jawa masuk dalam muatan lokal dengan berdiri sendiri sebagai mata pelajaran wajib bagi para peserta didik khususnya suku bangsa Jawa.

Dalam perkembangannya, para programmer pun tidak ikut ketinggalan, hal tersebut dapat dibuktikan dengan diciptakannya *font jawa* atau *font hanan* yang dapat membantu para guru bahasa Jawa dalam menulis soal dengan menggunakan PC.

Begitu pula dengan *OS Android* yang tertanam dalam *smartphone*, dalam pembelajaran aksara Jawa juga bisa dilakukan dengan mendownload aplikasi android melalui *online*.

PENUTUP

Kesimpulan

Keberadaan aksara Hanacara saat ini mempunyai sejarah yang sangat panjang dan berliku-liku. Sejak pertama kali dikenalkan di Nusantara berupa aksara Pallawa, aksara Hanacaraka telah berevolusi dan berkembang, dalam waktu yang lama mengalami penyesuaian dengan kebudayaan asli Nusantara sehingga terdapat dapat diterima oleh masyarakat secara luas.

Aksara Jawa modern ini pernah mencapai masa kejayaannya pada jaman raja-raja, mulai jaman kerajaan Hindu-Budha sampai dengan kerajaan Islam dan menjadi aksara yang dipakai di wilayah Nusantara yang tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Penggunaan aksara Jawa mengalami penurunan secara drastis setelah diperkenalkannya bentuk aksara Latin pada masa pendudukan kolonial Belanda, yang lebih mudah dalam penggunaannya dan lebih mudah untuk dikembangkan. Sehingga saat ini aksara Jawa benar-benar telah ditinggalkan dalam pengertian fungsionalnya digantikan oleh aksara Latin.

Aksara Jawa sekarang ini sudah tidak dipakai untuk keperluan penulisan secara luas. Penggunaannya saat ini bersifat simbolis dan non fungsional hanya dimaksudkan untuk melestarikan keberadaannya, bukan untuk penggunaan dalam arti yang seluas-luasnya. Padahal banyak negara-negara yang masih menggunakan aksara aslinya tanpa menggantinya dengan aksara Latin seperti Rusia, Thailand, Jepang, negara-negara Arab, Korea dan lain-lain.

Dengan digitalisasi aksara Jawa saat ini telah membuka peluang yang sangat besar untuk memajukan dan mengembangkan aksara Jawa secara fungsional di segala bidang. Namun dibutuhkan kemauan yang keras serta bantuan dari masyarakat maupun pemerintah dalam penggunaannya dan diperlukan suatu kajian yang menyeluruh tentang kesiapan penggunaan aksara Jawa ini. Dengan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, bisa saja aksara Jawa ini menjadi aksara utama yang diunakan dalam penulisan di Indonesia, atau menjadi aksara yang sejajar dengan aksara Latin sehingga dapat digunakan secara berdampingan seperti yang terjadi di India.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabrani R (1994) Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Abin Syamsudin Makmun (2001), Psikologi Kependidikan, Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Depdikbud (1996), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Nana Sudjana dan Daeng Arifin. (1988). Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru
- Oemar Hamalik. (2002). Psikologi Belajar dan Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sondang P. Siagian. (2004). Teori Motivasi dan Aplikasinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- WS. Winkel. (1983) Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: Gramedia, 1983
- W.S. Winkel. (1996). Psikologi Pengajaran, Jakarta: Grasindo.